

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan fokus utama yang diperhatikan oleh pemerintah di Negara manapun adalah terkait dengan kemiskinan. Begitu pula di Indonesia, sejak awal kemerdekaan, penanggulangan kemiskinan sudah sering dilakukan dengan berbagai macam strategi penanggulangan kemiskinan (BPS, 2008:65). Menurut Soelaeman Munandar (2001:228) kemiskinan dapat digambarkan seperti minimnya pendapatan yang diterima untuk mencukupi segala kebutuhan hidup. Pendapat tersebut sejalan dengan Rianto (2019:21) yang menyatakan bahwa kemiskinan sangat berkaitan dengan persoalan kekurangan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, keamanan dan kebutuhan lainnya. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kemelaratan dapat disebabkan oleh ketimpangan antara pertumbuhan penduduk dibandingkan dengan bertambahnya kebutuhan sehingga akan berdampak pada kesejahteraan suatu penduduk di suatu Negara (Rianto, 2019:23).

Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk tentunya mengalami peningkatan yang dapat menyebabkan bertambahnya pemenuhan kebutuhan anggota keluarga pada suatu keluarga. Kemudian BPS (2008:4) menyatakan bahwa jumlah penduduk akan terus bertambah diakibatkan angka kelahiran bayi yang semakin meningkat, dan disertai terjadinya kematian penduduk di setiap

kelompok usia penduduk. Sumodiningrat (2004:20) pada dasarnya sejahteranya suatu negara dapat diukur dari pendapatan, kualitas SDM yang dimiliki dan jumlah anggota keluarga pada sebuah negara. Menurut BPS (2008:51) umumnya pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi pengeluaran untuk kelompok makanan serta pengeluaran untuk kelompok *non*-makanan. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan semakin tingginya tingkat pendapatan seseorang tentunya pengeluaran makanan akan beralih ke pengeluaran *non*-makanan.

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa rumah tangga yang tergolong miskin sebagian besar banyak memiliki jumlah anggota keluarga. Hal tersebut dikarenakan mereka cenderung memiliki taraf kelahiran yang tinggi. Selain itu, tingkat kematian dalam rumah tangga miskin relatif sangat tinggi dikarenakan faktor kurangnya pendapatan dan akses kesehatan. Dengan terjadinya hal tersebut tingkat jumlah anggota keluarga yang besar dalam rumah tangga akan berpengaruh pada peningkatan SDM di masa depan.

Tingkat kemiskinan penduduk di Provinsi Bali, terutama di Kabupaten Buleleng dapat dikatakan masih sangat tinggi dibandingkan dengan Kabupaten atau Kota lainnya yang dapat dibuktikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Menurut
Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kabupaten Jembrana	15.83	14.53	14.78	14.35	13.55
Kabupaten Tabanan	24.05	21.90	21.66	19.77	18.74
Kabupaten Badung	14.40	12.91	13.16	12.97	11.89

Kabupaten Gianyar	22.89	22.13	22.42	21.26	19.85
Kabupaten Klungkung	12.11	11.21	11.15	10.43	9.66
Kabupaten Bangli	12.74	11.66	11.76	11.05	10.08
Kabupaten Karangasem	30.33	27.12	27.02	26.02	25.99
Kabupaten Buleleng	43.43	37.55	37.48	35.20	34.26
Kota Denpasar	20.94	19.17	20.70	20.72	19.83

Sumber: BPS Provinsi Bali

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwasanya tingkat kemiskinan paling tinggi yaitu di Kabupaten Buleleng terhitung dari lima tahun terakhir. Menurut Putu Astawa selaku Kepala BPMPD Provinsi Bali, termiskin yang dimaksud yaitu tingkat kemiskinannya di atas 35%. Kemudian kemiskinan tersebut tersebar di beberapa kecamatan yaitu, Kecamatan Gerokgak (sebanyak 7 desa), Kecamatan Banjar (6 desa), Kecamatan Seririt (8 desa), Kecamatan Buleleng (1 desa), Kecamatan Kubutambahan (5 desa), Kecamatan Busungbiu (4 desa), dan Kecamatan Tejakula (2 desa).

Kemiskinan bukan hanya menjadi permasalahan di Kabupaten Buleleng, namun telah menjadi permasalahan nasional dan internasional. Kompleksnya persoalan kemiskinan, mengakibatkan kemiskinan terbilang belum bisa terentaskan sampai sekarang ini dan mungkin tidak akan terentaskan, karena kemiskinan tersebut sangat rentan, dalam artian sangat mudah terpengaruh oleh beberapa kondisi seperti kondisi perekonomian, politik, ketentraman dan ketertiban. Berdasarkan data basis data terpadu Tahun 2019, banyaknya rumah tangga yang dinyatakan miskin di daerah Kabupaten Buleleng sebesar 30.114 KK. Jumlah RTM terbesar terdapat di Kecamatan Gerokgak sebesar 5.416 KK,

sedangkan jumlah RTM terkecil terdapat di Kecamatan Kubutambahan yaitu sebesar 2.165 KK. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah Rumah Tangga Miskin Kabupaten Buleleng Tahun 2019

No.	Kecamatan	Fakir Miskin/Keluarga Miskin (KK)
1.	Gerokgak	5.416
2.	Seririt	3.291
3.	Busungbiu	2.518
4.	Banjar	4.899
5.	Sukasada	2.261
6.	Buleleng	2.353
7.	Sawan	4.410
8.	Kubutambahan	2.165
9.	Tejakula	2.801
Jumlah		30.114

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Buleleng

Menurut Todaro dan Smith (2006:269), generalisasi yang tergolong paling valid perihal masyarakat miskin pada umumnya mereka yang tinggal di daerah pedesaan, rata-rata mereka bekerja dibidang pertanian dan pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan bidang ekonomi tradisional. Dari tahun ke tahun sektor yang paling berpengaruh dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Buleleng adalah sektor pertanian, perikanan dan kehutanan. Pada tahun ini, sektor tersebut memberikan sumbangan mencapai 21,43%. Kemudian di Kabupaten Buleleng terdiri dari Sembilan Kecamatan, namun Kecamatan yang paling luas penggunaan

lahan sawahnya adalah Kecamatan Gerokgak seluas 644,00 ha, yang dapat dilihat rincian luasnya sebagai berikut.

Tabel 1.3
Luas Wilayah Menurut Penggunaan sawah Dirinci Per Desa/Kelurahan

No.	Desa/Kelurahan	Sawah (ha)
1.	Sumber Klampok	-
2.	Pejarakan	-
3.	Sumber Kima	23,00
4.	Pemuteran	-
5.	Banyupoh	42,00
6.	Penyabangan	4,00
7.	Musi	27,00
8.	Sanggalangit	17,00
9.	Gerokgak	304,00
10.	Patas	72,00
11.	Pengulon	25,00
12.	Tinga-tinga	46,00
13.	Celukan Bawang	-
14.	Tukad Sumaga	84,00
Jumlah		644,00

Sumber: Kecamatan Gerokgak dalam Angka 2019

Menurut penggunaan lahan sawah tersebut, dinyatakan bahwa penggunaan lahan terluas yaitu di Desa Gerokgak seluas 304,00 ha dibandingkan Desa lainnya. Desa Gerokgak merupakan salah satu Desa yang penduduknya dominan bekerja pada sektor pertanian. Dibawah ini merupakan data yang diperoleh oleh peneliti

mengenai jumlah data kependudukan berdasarkan mata pencaharian pokok di Desa Gerokgak.

Tabel 1.4
Mata Pencaharian Pokok

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	843 orang	557 orang
2.	Pedagang keliling	17 orang	33 orang
3.	PNS	90 orang	48 orang
4.	Lainnya	2.680	2.886

Sumber: Kantor Desa Gerokgak, 2019

Berdasarkan tabel 1.4, dapat diketahui bahwasanya terdapat 1.400 orang yang bekerja sebagai petani. Dilihat dari jenis kelamin, terdapat 843 orang petani laki-laki dan 557 orang petani perempuan. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pekerja petani, tentunya sangat bergantung pada upah yang didapatkan dan usaha dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Adapun rincian upah harian yang didapatkan oleh para pekerja petani dan jumlah anggota keluarga pada tabel berikut.

Tabel 1.5
Upah dan Jumlah Anggota Keluarga Petani Desa Gerokgak

No.	Desa	Upah Harian Petani Pangan	Jumlah Rumah Tangga Petani	Jumlah Anggota Keluarga				
				1	2	3	4	5+
1.	Gerokgak	35.000	644 Keluarga	4 KK	15 KK	9 KK	248 KK	368 KK

Sumber: Kantor Desa Gerokgak, 2019

Berdasarkan tabel pemberian upah dan jumlah anggota keluarga, dapat

disimpulkan bahwasanya upah harian petani di Desa Gerokgak tergolong masih rendah. Kemudian diketahui jumlah rumah tangga petani yaitu sebanyak 644 Keluarga dengan memiliki jumlah anggota keluarga yang berbeda dalam suatu keluarga. Dilihat dari jumlah anggota keluarga, terdapat 4 KK yang beranggotakan 1 orang yang dapat diartikan mereka menanggung kebutuhan hidupnya sendiri, 15 KK yang beranggotakan 2 orang artinya kepala keluarga hanya menanggung 1 orang, 9 KK yang beranggotakan 3 orang yang artinya kepala keluarga hanya menanggung 2 orang, 248 KK yang beranggotakan 4 orang artinya kepala keluarga menanggung 3 orang dalam suatu keluarga dan terdapat 368 KK yang beranggotakan 5 hingga 5 orang lebih yang dapat diartikan kepala keluarga menanggung 4 hingga 4 orang lebih dalam suatu keluarga. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anggota keluarga yang masih dinyatakan menjadi tanggungan keluarga dominan memiliki tanggungan lebih dari 4 orang. Dalam hal ini beban tanggungan keluarga yaitu harus membiayai anggota keluarganya yang masih dinyatakan belum bekerja atau yang telah berusia lanjut ditambah para penganggur. Rendahnya pendapatan yang diterima oleh pekerja petani tentunya akan memberikan dampak terhadap pemenuhan kebutuhan pokok ataupun kebutuhan penunjang sehari-hari anggota keluarga. Dengan kondisi seperti yang telah dijelaskan tentunya akan sangat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan dalam suatu keluarga. Berkaitan dengan kesejahteraan keluarga, dapat diketahui bahwasanya tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Gerokgak masih tergolong rendah jika dilihat dari aspek pendidikan dan kesehatan yang dapat dilihat pada tabel 1.6

Tabel 1.6
Kesejahteraan Keluarga Desa Gerokgak, Kecamatan Gerokgak

Jenjang Pendidikan			Cakupan Pemenuhan Air Bersih			Penggunaan Jamban	
SD	SMP	SMA	Sumur Gali	PAM	Mata Air	Sendiri	Bersama
2.590	694	1.393	1.257	473	314	1.849	98

Sumber: Kantor Desa Gerokgak, 2019

Data pada tabel 1.6 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di Desa Gerokgak masih berada pada kategori rendah. Dilihat pada jenjang pendidikan, yaitu dominan penduduk Desa Gerokgak hanya mampu menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 2.590 Jiwa. Selanjutnya ditinjau dari segi kesehatan dapat dikategorikan masih kurang, hal tersebut dapat dibuktikan pada penggunaan cakupan pemenuhan air bersih yang dominan penduduk Desa Gerokgak menggunakan sumur gali. Jika penggunaan sumur gali tersebut tidak terlindungi dari drainase maka sumber air tersebut belum dapat dikatakan memenuhi persyaratan kesehatan. Sehubungan dengan kondisi kesehatan, dilihat dari penggunaan jamban dapat dikatakan masih tergolong rendah, hal tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat 98 Keluarga yang menggunakan jamban bersama.

Dari pemaparan masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kesejahteraan keluarga petani yang berjudul **“Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Gerokgak Kecamatan Gerokgak”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Rendahnya tingkat pendapatan petani di Desa Gerokgak.
2. Masyarakat di Desa Gerokgak kurang sadar terhadap pentingnya program keluarga berencana.
3. Rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga petani di Desa Gerokgak.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat agar tidak menyimpang dari permasalahan yang ada. Pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada pendapatan, jumlah anggota keluarga terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Gerokgak Kecamatan Gerokgak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Gerokgak Kecamatan Gerokgak.
2. Apakah jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Gerokgak Kecamatan Gerokgak.
3. Apakah pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Gerokgak Kecamatan Gerokgak.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh.

1. Pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Gerokgak Kecamatan Gerokgak.
2. Jumlah anggota keluarga terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Gerokgak Kecamatan Gerokgak.
3. Pendapatan dan jumlah anggota keluarga terhadap kesejahteraan keluarga petani di Desa Gerokgak Kecamatan Gerokgak.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk memperluas wawasan berkaitan dengan kesejahteraan keluarga petani yang diakibatkan oleh faktor pendapatan dan jumlah anggota keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai persyaratan dalam menyelesaikan Program S1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Selain itu dapat memberikan manfaat dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan selama belajar di bangku perkuliahan.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan penelitian sekaligus dapat dijadikan referensi untuk yang tertarik meneliti permasalahan yang sama.

c. Bagi Instansi Tempat Melakukan Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Gerokgak Kecamatan Gerokgak.

